

INDONESIA SPACE SCIENCE SOCIETY

+ Program Doktor Kajian Budaya, Kajian Seni dan Masyarakat Universitas Sanata Dharma (USD)

+ Institut Français Indonesia / IFI - LIP Yogyakarta

PRESENT : INTERNATIONAL SETI CONFERENCE #04 2019

SETI

SEARCH FOR EXTRA-TERRESTRIAL INTELLIGENCE

- Evolution of The Unknown -

(under)standing : (micro)cosmos + (macro)cosmos



JULY, 19TH 2019 | 01.00 PM - 2.30 PM

PRESS CONFERENCE

Institut Français Indonesia - IFI LIP Yogyakarta
Jl. Segan No. 3, Terban, Yogyakarta - Indonesia

Frederic Zamkotsian (LAM),
Yusuke Murakami (SHIRASE),
Vencha Christ (ISSS),
Gunawan Admiranto (LAPAN)

Presentation :

ISSS (Indonesia Space Science Society),
LAPAN (National Institute of Aeronautics and Space),
SHIRASE (Simulation of Human Isolation Research
for Antarctica-based Space Engineering) &
LAM (Laboratoire d'Astrophysique de Marseille)

JULY, 20TH 2019 | 10.00 AM - 05.00 PM

International SETI Conference #04 2019

RUANG KADARMAN - Universitas Sanata Dharma / USD
Kampus II USD Mrican, Gejayan, Yogyakarta - Indonesia

JULY, 21TH 2019 | 12.30 PM - 05.00 PM

INDONESIA UFO NETWORK #02 2019

Indonesia UFO Day Declaration

Featuring: ARTKILLART Project
Institut Français Indonesia - IFI LIP
Jl. Segan No. 3, Terban, Yogyakarta - Indonesia

JULY, 21TH 2019 | 05.00 PM - 08.00 PM

XPLORE INCUBATION SHOWCASE

Muhammad, Agung & Delpi
Curated by Ancolabs + HONF Foundation
Institut Français Indonesia - IFI LIP
Jl. Segan No. 3, Terban,
Yogyakarta - Indonesia

JULY, 21TH 2019 | 08.00 PM - 10.00 PM

Mantra Loop Generator (MLG) Project

DWIKY KA
Curated by : Irene Agrivina
HONF Foundation Space
Jl. Lingsenstran Lor 16, Kepatihan,
Yogyakarta - Indonesia

START 10.00 PM

EXTREME POP PARTY "Mantra Loop Generator"

SETI #04 2019 AFTER PARTY

Tap House Yogyakarta
DJ : Dancing Tiger - Noise (Duar) - MOKUTT - Wadud
Band - Jdligt - Skandal - Dhurma - Loca Polka

JULY, 23TH 2019 | 03.00 PM - 09.00 PM

SHARING, DISCUSSION & PRESENTATION

ARTKILLART Project
Institut Français Indonesia - IFI Bandung
Jl. Purnawarman No. 32,
Bandung - Indonesia

Frederic Zamkotsian - Vencha Christ - Bob Edrian
Lucien Gaudion - Marika Dermineur - Kevin Bartoli

2019
1999-2019

ILHAM A. HABIBIE

CONTRIBUTOR TO HUMAN SPACE: THE
MARS MISSION

FREDERIC ZAMKOTSIAN

INTERDISCIPLINARY SPACE SCIENCE
OF AERONAUTICS TO SPACE ENGINEERING & METEOROLOGICAL PHYSICS

YUSUKE MURAKAMI

TELE-ROBOTICS AND SPACE ENGINEERING OF THE JAPANESE
AND SPACE ENGINEERING, TERBUKA, JAPAN

PREMANA W. PREMADI

ARTIST AND DESIGNER, SPACE AND COMMUNITY
DESIGNER IN DESIGN RESEARCH CENTER, BANDUNG, INDONESIA

GREGORIUS BUDI SUBANAR

LECTURE AND RESEARCHER OF
SPACE ENGINEERING, TERBUKA, BANDUNG

GUNAWAN ADMIRANTO

RESEARCHER AND RESEARCHER
NATIONAL INSTITUTE OF AERONAUTICS AND SPACE, LAPAN, INDONESIA

RENE TA LYSLOFF

SPACE ENGINEERING, PERUMBA
INVESTIGASI & KONSULTANSI, SD, CALIFORNIA, USA

RYBN.ORG

VENCHA CHRIST

CONTRIBUTOR TO HUMAN SPACE: THE
MARS MISSION

A. SUDJUD DARTANTO

RESEARCHER AND RESEARCHER
NATIONAL INSTITUTE OF AERONAUTICS AND SPACE, LAPAN, INDONESIA

SCHOLASTICA WEDHOWERTI

RESEARCHER AND RESEARCHER
NATIONAL INSTITUTE OF AERONAUTICS AND SPACE, LAPAN, INDONESIA

KEVIN BARTOLI

RESEARCHER AND RESEARCHER
NATIONAL INSTITUTE OF AERONAUTICS AND SPACE, LAPAN, INDONESIA

MARIKA DERMINEUR

RESEARCHER AND RESEARCHER
NATIONAL INSTITUTE OF AERONAUTICS AND SPACE, LAPAN, INDONESIA

LUCIEN GAUDION

RESEARCHER AND RESEARCHER
NATIONAL INSTITUTE OF AERONAUTICS AND SPACE, LAPAN, INDONESIA

LAPAN - NATIONAL INSTITUTE OF AERONAUTICS AND SPACE - TEROPONG BINTANG MANGUNAN - METAUFO - TURANGGASETA - INFO-UFO - UFO INVESTIGATOR - V.U.F.O.C - CAHYA NUSANTARA
HUMAN EARTH - DARKSIDE OF DIMENSION (DOD) - HOUSE OF KYBALION - BETAUFO - JOGJA ASTRO CLUB (JAC) - GREY RACE FOUNDATION - INTERNATIONAL SETI CONFERENCE - FACELESS WORK
EXTRA-TERRESTRIAL INDEPENDENT RESEARCH - LANTERIA - EPTI-PM (PELATARAN MATARAM) - SOUL STAR INDONESIA - UFONESIA - ATLANTIS INDONESIA - UFO INDONESIA COMMUNITY (UOIC)
EXTRATERRESTRIAL INDONESIA - KNOWLEDGE - THE GAMERS OF GALAXIANS - MARHAM SQUADRON - INDONESIAN UFO HUNTERS - INDONESIA MYTH INVESTIGATOR COMMUNITY



DENGAN TOPENG MENUJU “YANG LAIN” ATAU MENUJU “DUNIA LAIN”¹

Dr. G. Budi Subanar

1. *Pengantar*: Paper ini diinspirasi oleh sebuah katalog pameran Topeng Koleksi Museum Sono Budoyo Yogyakarta 1992. Salah satu topeng yang dipamerkan (ada fotonya) sebuah topeng emas dari beberapa abad lampau. Keterangan yang dicantumkan dalam katalog tersebut “*Topeng puspasarira yang bersifat religius dibuat dari emas di timuran di nayan Maguwaharjo, Sleman.*” Tak ada keterangan lain. Pada bulan Agustus 2010, Museum Sono Budoyo kehilangan koleksi topeng emas tersebut.

4 Agustus 2016, *Tribun Jogja.com* media lokal memuat berita kehilangan topeng emas tersebut. Sekaligus kisah penemuannya. Dalam jurnal *Sonobudoyo* tahun ke 1 nomor 9, Desember 1960, M Sukarto Kartoatmodjo mengisahkan awal penemuannya. 2 April 1960, selepas hujan, Madiyono, Karsoutomo dan Amatrejo pergi menengok sawah dan akan menangkap ikan. Tanpa diduga, tiga orang warga dusun Nayan, Maguwoharjo, Sleman tersebut justru menemukan benda purbakala yang terbuat dari emas. Yang ditemukan sebuah wadah seperti periuk terbuat dari perunggu yang terpendam di bawah lumpur di sebuah tebing sawah desa mereka. Isinya cincin, lembaran kertas emas, semacam patrem atau keris kecil, rantai dan sebuah topeng emas. Topeng dengan bentuk cembung dan bagian belakang melengkung ke dalam ini memiliki dimensi panjang 15 cm, lebar 10 cm dan berat 73 gram. Topeng tersebut membentuk wajah gemuk, dengan mata yang agak sipit dan hidung agak besar, serta memiliki bentuk mulut tipis dengan ujung bibir melengkung ke atas, dan berkumis. Rambutnya bergelombang dan leher yang berlipat. Beberapa hari setelah penemuan, antara 8-12 April 1960 dilakukan penggalian di sekitar lokasi penemuan. Temuannya: pecahan tembikar, kepingan talam, cincin, anting-anting, lembaran mas berukir, lempeng mas polos dan batu asahan atau wungkal.

Pada temuan tersebut tidak ada angka tahun. Tapi keseluruhan temuan membentuk seperti boneka manusia. Diduga boneka tersebut adalah sebuah lambang seorang yang sudah meninggal dunia. Atau disebut Sang Hyang Puspasarira (*flower effigy at the sraddha ceremony*). Topeng itu kemungkinan topeng kematian yang menggambarkan semacam Sang Hyang Puspasarira, yang terkenal dengan jelas pada jaman Majapahit bahkan hingga waktu sekarang.

¹ Presentasi untuk SETI#4, 20 Juli 2019 di Kampus Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Topeng emas sebagai sebuah karya teknologi dan seni yang tinggi. Berlatar ideologi religius. Kisahnya didengar justru setelah topengnya hilang dicuri. Menimbulkan pertanyaan, sejarah masyarakat macam apa yang menciptakan topeng tersebut? Menyimpan makna apa?

Di hadapan sebuah karya seni koleksi museum, kita dapat menyusun narasi panjang dengan 3 posisi komunikasi. Pertama, *in front of the image - speaking about*. Sejarah dan pengetahuan obyektif atas oyeknya. *In the image - speaking with*. Berdialog dengan menempatkan diri sebagai pelaku lakon. *Beyond the image - speaking in*. Menemukan makna di luar benda. Sesudah itu *so what* mau ke mana lagi? Tiga posisi komunikasi tersebut sudah menjadi proses panjang. Riset dan sintesa hasil kerja berbagai riset yang dilakukan.

Sebagaimana judul di atas, Tulisan ini mau membangun makna di sebalik topeng. Berarti secara berjenjang menuju pertanyaan ketiga: *beyond the image*. Langkahnya mulai setahap demi setahap secara berurutan. Pertama, Saya mulai mengumpulkan tulisan-tulisan dan buku-buku yang memuat hal-hal terkait dengan topeng. Kedua, membahasnya mulai dengan menempatkan makna leksikal sebagaimana dijelaskan dalam kamus. Tidak berhenti sampai di situ. Mengeksplorasi pengertian lebih lanjut. Ada di dalam seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, dalam upacara-upacara ritus-ritus dari kepercayaan tertentu. Dari situ akan berujung mencoba memaknainya.

2. ***Kamus Umum Bahasa Indonesia*** - topeng merupakan kedok penutup muka yang dibuat dari logam, kayu, kertas atau bahan lainnya. Dibentuk/ direka menyerupai wajah manusia, binatang atau lainnya (berujud wajah tokoh legendaris, wayang atau lainnya).
 - Pada umumnya raut muka pada topeng dibentuk karikaturistik (dilebih-lebihkan) guna memperoleh citra yang lebih mengesankan.
 - Secara garis besar, topeng dibedakan menjadi dua (2) golongan, yaitu topeng yang mempunyai sifat religius, dan yang bersifat profan. Yang bersifat magis religius akan menghadirkan muka dewa, nenek moyang, atau binatang totem. Digunakan untuk upacara-upacara yang terkait dengan kepercayaan. Dengan cara tersebut - topeng akan mengantar pada dunia yang lain.
3. ***Topeng dalam Seni Pertunjukan***. Sebuah buku topeng terbitan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, mengupas seluk beluk pengetahuan tentang topeng dari pembuatannya sampai pada melalui berbagai cara.

Dalam pentas pertunjukan dapat dijelaskan sebagaimana ditulis oleh Bapak Sal Murgiyanto.

Ada juga di dalam jathilan. Dalam Seni Pertunjukan Didik Nini Thowok menyajikan make up dalam Seni Pertunjukan dengan berbagai ekspresinya - menghadirkan pada yang lain, tokoh dengan karakter khusus.

4. *Topeng dalam Senirupa*. St Sunardi menyebutkan sejumlah lukisan Picasso yang menghadirkan topeng di dalamnya. Beberapa lukisan menghadirkan beberapa adegan yang berbeda bagaimana seorang tokoh tua yang mengenakan topeng berhadapan dengan seorang gadis muda.

Seorang perupa Indonesia, Pupuk DP mengeksplorasi wajah yang diinterpretasikan sebagai topeng yang menghadirkan karakter dia yang lain.

5. *Topeng dalam Sastra Jawa (Kuno)*. Katalog Pameran Topeng Koleksi Museum Sonobudoyo menyebutkan 4 kitab Jawa Kuno dan Jawa tengahan yang memuat (pertunjukan) topeng.²

Kitab Negara Kertagama (1365) - pertunjukan topeng siwan Araket-raket, pupuh 91.4

Kitab Pararaton (abad 14) - sebagai penari topeng Hayam Wuruk disebut sebagai dalang Tritaraju. Penari topeng dalam kitab Pararaton disebut sebagai Manapuk.

Kitab Serat Centhini (1820-1823) - ada pementasan Tapuk membawakan lakon Kuda Narawangsa distradarai dalang Nayaketi di desa Lebuasta (Trenggalek)

Kidung Sunda menyebut istilah Patapelan berarti tari topeng dalam upacara Sraddha.

*Kitab Arjuna Wiwaha*³ - cantik topeng menjadi salah satu dari 5 ragam kecantikan - cantik topeng, cantik tulis, cantik dayang-dayang, cantik ningrat, cantik kraton. Masing-masing dengan gambaran sifat-sifatnya.

Dalam *Kitab Sunan Bonang* istilah topeng untuk menjelaskan ajaran mistik.⁴ (Mijil)

- (1) Mulailah mengetahui Sang Pencipta sejati, segala-galanya diresapinya dengan aktivitasnya; Ia bagaikan sebutir ratna dalam bingkainya; Ia seolah-olah menutup wajahnya dengan topeng. Tetapi Ia tidak kelihatan (karena manusia mengarahkan pandangannya ke berbagai hal.) Antara apa yang melihat dan apa yang dilihat masih ada perbedaan.

² *Pameran Topeng Koleksi Museum Sonobudoyo*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Peermuseum, Juli 1992

³ I Kuntara Wiryamartana, *Arjunawiwaha*, Yogyakarta, Duta Wacana University Press, 1990, hal. 128; 201.

⁴ P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti. Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, Jakarta, Gramedia, 1991, hal. 282

Dalam *Babad Cerbon* dituliskan⁵, "... wayang mewakili tahap yang paling rendah, karena dalang dan wayang terpisah satu sama lain. Ini berlawanan dengan barongan, pemain menyamar sebagai seekor binatang, sebagai gambar tahap tarekat; kemudian tari topeng, penari hanya mengenakan sebuah topeng, gambar tahap hakekat. Akhirnya tari ronggeng tanpa topeng, gambar mengenai tahap maripat."

Dalam *Serat Centhini* pupuh-pupuh terakhir diceritakan Jayengresmi, Jayengraga dan Kalawirya bercakap dengan tuan rumah yakni Kidang Wiracapa.⁶ Tuan rumah menjelaskan tentang wayang, gamelan, tari topeng, ludruk dan wayang. Yang menjadi pertanyaan hal itu halal atau tidak, menurut ajaran agama. Jawaban yang diketengahkan. Memang benar, penonton lebih banyak terserap oleh gambar-gambar itu. Dan penonton tidak melihat lebih jauh. Dan dalang menceritakan kebohongan. Tapi, bukankah ada cara lain untuk menonton.

Dalam *Serat Centhini V*, tertulis⁷

(17) ... Badan kita dapat diumpamakan dengan sebuah topeng pada wajah. Ia memandang tetapi dalam memandang itu ia buta, karena tidak melihat keadaan yang sebenarnya.

(18) Kita melihat tanpa melihat, karena mata kita terhalang dalam melihat. Tetapi bila kita melihat dengan mata batin didukung oleh kekuasaan Hyang Suksma, maka badan kita seolah-olah menjadi rohani, serta anugerah dari Tuhan.

(19) Lakonnya terjadi di Jenggala dan Kediri, mementaskan pernikahan antara Panji dan Kirana. Dalam pertunjukan topeng ini topeng adalah tirai bagi Roh Mukdas, yaitu tirai yang menyembunyikan Tuhan. Tuhan menyelubungi diri tanpa dipaksa.

(20) Semua penonton memperhatikan bukan badan (penari) melainkan topeng, gerak-gerik serta ketepatan dalam bahasa, apa yang dituturkan. Bila cerita menimbulkan belas kasih, yaitu bila lakonnya memang termasuk tragedi,

(21) maka di antara para penonton, khusus mereka yang halus perasaannya, ada yang mulai menangis, karena mengira bahwa apa yang dipentaskan, sungguh terjadi demikian. Ini disebabkan karena keahlian pelaku. Dengan demikian banyak orang hanya memperhatikan topeng itu. Tapi sebetulnya dialah yang penting. ...

⁵ Hal. 295

⁶ Hal. 287

⁷ Hal. 313-319

(24) Sama seperti topeng yang menutupi muka si pelaku. Bila pertunjukan selesai, topeng dipisahkan dari muka. Tanpa (daya) gerak ia berbaring, kembali menjadi sepotong kayu biasa. Yang tinggal hanya bentuk raut muka.

(25) Topeng lalu disimpan, tidak dipuji lagi mau pun dicela, karena tidak berbicara lagi...

6. **Penutup:** Menjadi jelas dengan topeng terjadi kesempatan untuk menuju ke dunia lain. Dengan menutupi sebuah bagian, akan menyingkap wilayah lain. Kemudian dibuka lagi setelah dimainkan.

Bagaimana halnya dalam dunia digital. Dan pengalaman luar angkasa?

Diselesaikan, Yogyakarta 19 Juli 2019.

**DENGAN TOPENG
MENUJU 'YANG LAIN'
MENUJU 'DUNIA LAIN'**

Dr. G Budi Subanar

**SETI#4, 20-21 Juli 2019
Kampus Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta**



Puspararira

PAMERAN

TOPENG

KOLEKSI MUSEUM SONOBUDOYO



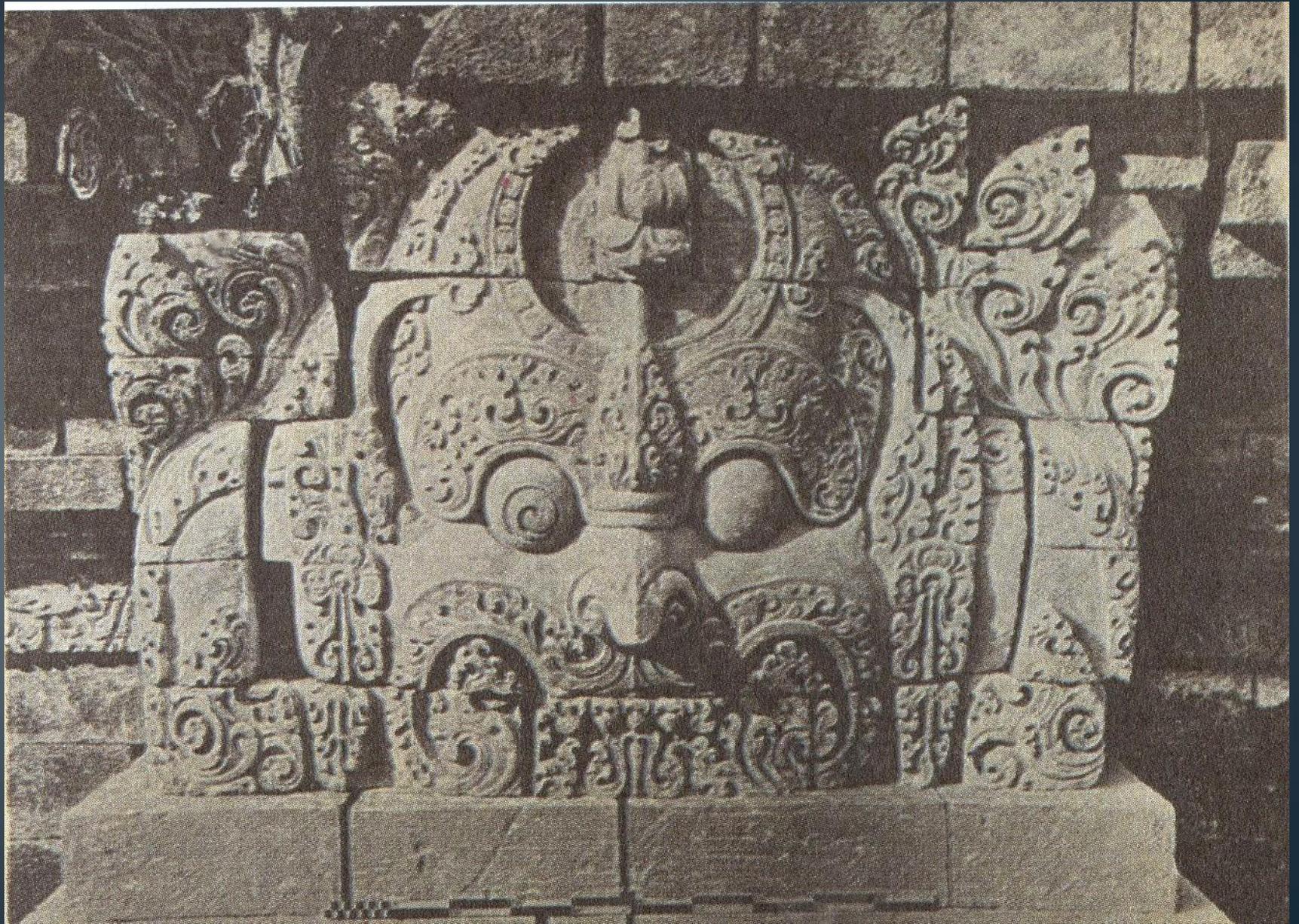
Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan
Direktorat Permuseuman

Pengelompokan Topeng

- Asal daerah
Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Malang, Madura, Bali,
- Seni pertunjukan - Acuan kisah
Panji/ wayang gedog, wayang purwa, babad, cerita rakyat
- Ragam figur cacat
Panu, Frambosia, lain-lain
- Religius - Profan

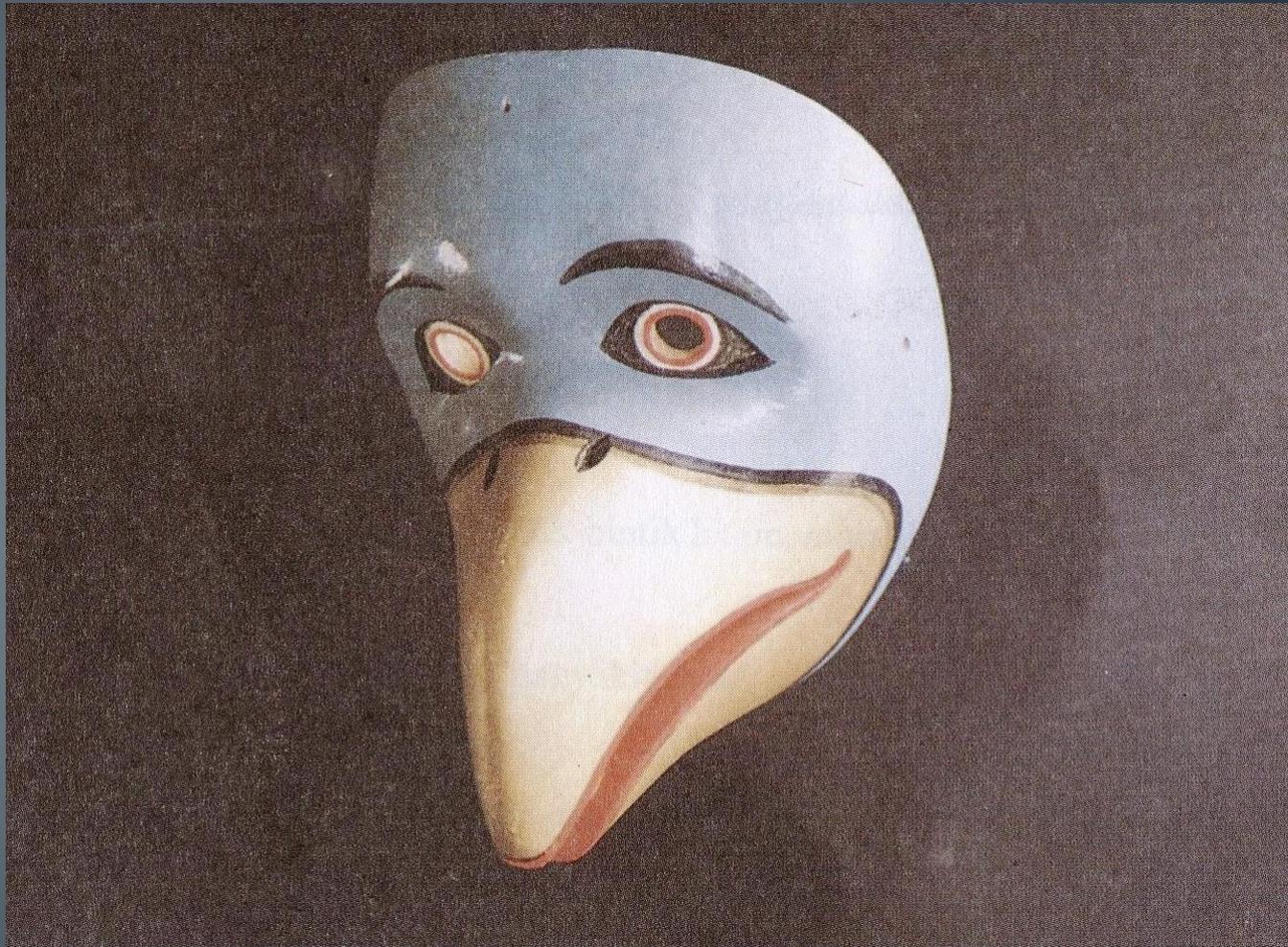
Sikap di hadapan benda museum

- Pertama, *in front of the image – speaking about*. Sejarah dan pengetahuan obyektif atas obyeknya.
- Kedua, *In the image – speaking with*. Berdialog dengan menempatkan diri sebagai pelaku lakon.
- Ketiga, *Beyond the image – speaking in*. Menemukan makna di luar benda.
- Sesudah itu *so what* mau ke mana lagi?





Kartala/ Werkudara



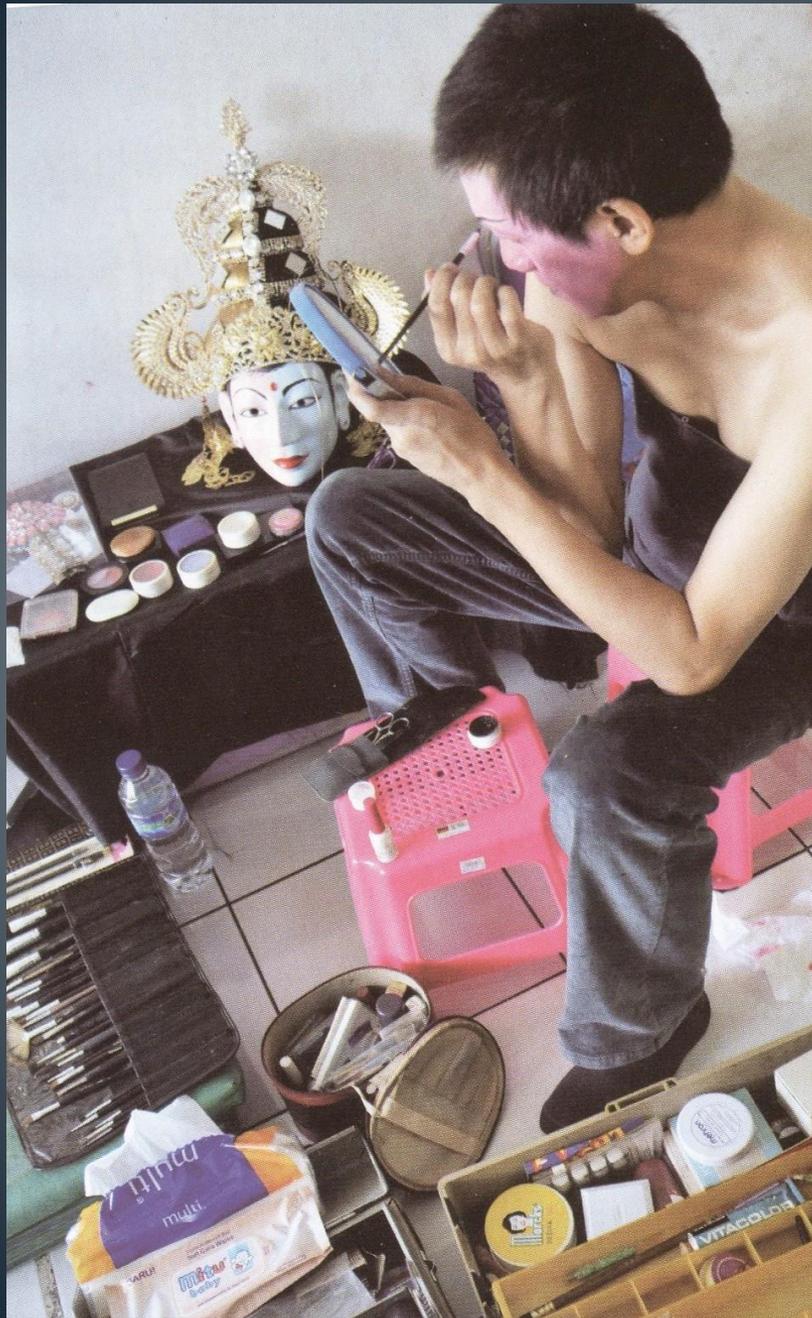
Ande-ande Lumut



Jalangkung



Keris bertopeng



Dunia Seni Pertunjukan

UR

Stage Make-up

By Didik Nini Thowok

• Untuk Teater, Tari, dan Film



Stage Make-up

By Didik Nini Thowok

Untuk Teater, Tari, dan Film

Keahlian tata rias panggung amat dibutuhkan di Indonesia yang sangat kaya akan ragam seni panggung. Pertunjukan tari, teater, dan film, membutuhkan tata rias panggung (*stage make-up*) untuk mendukung karakter para pemeran. Pengetahuan tentang *stage make-up* tidak hanya penting bagi *make-up artist*, juga perlu bagi pemeran/artis, pelajar, dan peminat seni pertunjukan.

Didik Nini Thowok adalah seniman panggung multi talenta, yaitu sebagai penari, koreografer, pemain drama, pelawak, penyanyi, sekaligus pendidik. Pengalaman Didik menekuni dunia tata rias panggung selama lebih dari 30 tahun, menginspirasi untuk menyusun buku ini.



Buku *Stage Make-up untuk Panggung, Teater, dan Film* ini merupakan buku pertama tentang tata rias dalam seni pertunjukan di Indonesia. Berisi 26 kreasi Didik Nini Thowok yang terbagi atas 9 kategori, yaitu:

- *Make-up Karakter*
- *Make-up Fantasi*
- *Make-up Binatang*
- *Make-up Horor*
- *Make-up Komedi*
- *Make-up Efek*
- *Make-up Ras*
- *Make-up Teater/Opera*
- *Make-up Cross Gender*

Setiap kreasi dilengkapi *step by step* dan desain/gambar wajah yang merupakan panduan untuk memulai *stage make-up*.

PENERBIT
PT GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-8682-3



9789792286823
GM 21001120211

Dunia Seni Rupa



Potret Diri Keras Kepala (Self Portrait in Obstinacy), 2007, Oil on canvas, 212 x 167 cm, Private Collection



Potret Diri Keras Kepala (Self Portrait in Obstinacy) (1/5 editions), 2007, Bronze, 65 x 32 x 30 cm, Collection of Artist

BUFFALO DANCES

When food was short for the Mandan Indians of North America, the warriors would don buffalo masks and begin a dance which they believed would change the direction of the wandering herds to bring them near their village.

A group of up to 15 men, carrying their bows and arrows and wearing horned masks, performed this sacred dance in front of the Great Medicine lodge. The dance lasted for hours, mimicking the endurance of the buffalo, which in spite of its bulk can run at full speed for 10 or 12

minutes and survive a temperature of 150°F (85°C) on very little water. As one by one the dancers fell out of the dance with fatigue, others replaced them until the buffaloes appeared. After the hunt, the choicest parts of the buffalo were offered to the Great Spirit.

*A buffalo dance painted by
George Catlin c.1832.*



5 kitab Jawa Kuno dan Jawa tengahan yang memuat (pertunjukan) topeng

- *Kitab Negara Kertagama* (1365) – pertunjukan topeng siwan Araket-raket, pupuh 91.4
- *Kitab Pararaton* (abad 14) – sebagai penari topeng Hayam Wuruk disebut sebagai dalang Tritaraju. Penari topeng dalam kitab Pararaton disebut sebagai Manapuk.
- *Kitab Serat Centhini* (1820-1823) – ada pementasan Tapuk membawakan lakon Kuda Narawangsa distradarai dalang Nayaketi di desa Lebuasta (Trenggalek)
- *Kidung Sunda* menyebut istilah Patapelan berarti tari topeng dalam upacara Sraddha.
- *Kitab Arjuna Wiwaha* – cantik topeng menjadi salah satu dari 5 ragam kecantikan – cantik topeng, cantik tulis, cantik dayang-dayang, cantik ningrat, cantik kraton. Masing-masing dengan gambaran sifat-sifatnya.

Dalam *Kitab Sunan Bonang* istilah topeng untuk menjelaskan ajaran mistik. (Mijil)

- *Mulailah mengetahui Sang Pencipta sejati, segala-galanya diresapinya dengan aktivitasnya; Ia bagaikan sebutir ratna dalam bingkainya; Ia seolah-olah menutup wajahnya dengan topeng. Tetapi Ia tidak kelihatan (karena manusia mengarahkan pandangannya ke berbagai hal.) Antara apa yang melihat dan apa yang dilihat masih ada perbedaan.*

Dalam *Babad Cerbon* dituliskan,

- *“... wayang mewakili tahap yang paling rendah, karena dalang dan wayang terpisah satu sama lain. Ini berlawanan dengan barongan, pemain menyamar sebagai seekor binatang, sebagai gambar tahap tarekat; kemudian tari topeng, penari hanya mengenakan sebuah topeng, gambar tahap hakekat. Akhirnya tari ronggeng tanpa topeng, gambar mengenai tahap maripat.”*

- Dalam *Serat Centhini* pupuh-pupuh terakhir diceritakan Jayengresmi, Jayengraga dan Kalawirya bercakap dengan tuan rumah yakni Kidang Wiracapa. Tuan rumah menjelaskan tentang wayang, gamelan, tari topeng, ludruk dan wayang. Yang menjadi pertanyaan hal itu halal atau tidak, menurut ajaran agama. Jawaban yang diketengahkan. Memang benar, penonton lebih banyak terserap oleh gambar-gambar itu. Dan penonton tidak melihat lebih jauh. Dan dalang menceritakan kebohongan. Tapi, bukankah ada cara lain untuk menonton.

Dalam Serat Centhini tertulis

- *(17) ... Badan kita dapat diumpamakan dengan sebuah topeng pada wajah. Ia memandang tetapi dalam memandang itu ia buta, karena tidak melihat keadaan yang sebenarnya.*
- *(18) Kita melihat tanpa melihat, karena mata kita terhalang dalam melihat. Tetapi bila kita melihat dengan mata batin didukung oleh kekuasaan Hyang Suksma, maka badan kita seolah-olah menjadi rohani, serta anugerah dari Tuhan.*
- *(19) Lakonnya terjadi di Jenggala dan Kediri, mementaskan pernikahan antara Panji dan Kirana. Dalam pertunjukan topeng ini topeng adalah tirai bagi Roh Mukdas, yaitu tirai yang menyembunyikan Tuhan. Tuhan menyelubungi diri tanpa dipaksa.*

- *(20) Semua penonton memperhatikan bukan badan (penari) melainkan topeng, gerak-gerik serta ketepatan dalam bahasa, apa yang dituturkan. Bila cerita menimbulkan belas kasih, yaitu bila lakonnya memang termasuk tragedi,*
- *(21) maka di antara para penonton, khusus mereka yang halus perasaannya, ada yang mulai menangis, karena mengira bahwa apa yang dipentaskan, sungguh terjadi demikian. Ini disebabkan karena keahlian pelaku. Dengan demikian banyak orang hanya memperhatikan topeng itu. Tapi sebetulnya dialah yang penting.*
- ...

- *(24) Sama seperti topeng yang menutupi muka si pelaku. Bila pertunjukan selesai, topeng dipisahkan dari muka. Tanpa (daya) gerak ia berbaring, kembali menjadi sepotong kayu biasa. Yang tinggal hanya bentuk raut muka.*
- *(25) Topeng lalu disimpan, tidak dipuji lagi mau pun dicela, karena tidak berbicara lagi...*



- Bagaimana halnya dalam dunia digital dan teknologi jaman ini?



TERIMA KASIH